

Pengaruh Ukuran Bank, Permodalan, Profitabilitas dan Efisiensi terhadap Kredit Bermasalah Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023

Yohana Parida¹, Yosevin Karnawati²
^{1,2} Universitas Esa Unggul

e-mail: yohanaparida88@student.esaunggul.ac.id¹, yosevin.karnawati@esaunggul.ac.id²

Abstrak

Industri perbankan dipandang sebagai fondasi ekonomi yang sangat penting, memberikan dukungan bagi keberlanjutan dan ekspansi ekonomi, serta memiliki pengaruh yang signifikan dalam lanskap korporasi suatu negara. Namun demikian, kendala utama yang selalu dihadapi oleh industri perbankan adalah masalah kredit bermasalah. Kredit bermasalah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ukuran bank, modal, profitabilitas, dan efisiensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak dari variabel-variabel seperti ukuran perusahaan, modal, profitabilitas, dan efisiensi terhadap terjadinya kredit bermasalah dalam industri perbankan. Penelitian ini mempergunakan metodologi kuantitatif. Analisis ini mencakup semua perusahaan di sektor perbankan yang tercatat di BEI. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 200 titik data yang terdiri dari perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2019 hingga 2023. Penelitian ini memanfaatkan berbagai teknik analisis data, seperti analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (termasuk uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi), analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis (menggunakan uji F, dan uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (Size), Permodalan (CAR), Profitabilitas (ROE), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh simultan terhadap kredit bermasalah pada organisasi perbankan. Temuan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (Size), modal (CAR), dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kredit bermasalah. Namun, profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kredit bermasalah.

Kata kunci: *Ukuran Perbankan, Permodalan, Profitabilitas, Efisiensi, Kredit Bermasalah*

Abstract

The banking industry is seen as a critical economic foundation, providing support for economic sustainability and expansion, as well as having a significant influence in a country's corporate landscape. However, a major obstacle that the banking industry has always faced is the problem of non-performing loans. Non-performing loans are affected by various factors, including bank size, capital, profitability, and efficiency. The objective of this study is to examine the impact of variables such as firm size, capital, profitability, and efficiency on the occurrence of non-performing loans in the banking industry. This study utilises a quantitative methodology. The analysis covers all companies in the banking sector listed on the IDX. This study uses a sample of 200 data points consisting of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2019 to 2023 time span. This study utilised various data analysis techniques, such as descriptive statistical analysis, classical assumption tests (including normality test, heteroscedasticity test, multicollinearity test, and autocorrelation test), multiple linear regression analysis, and hypothesis testing (using the coefficient of determination test, F test, and t test). The results showed that Company Size (Size), Capital (CAR), Profitability (ROE), and Operating Cost of Operating Income (BOPO) have an simultaneous influence on non-performing loans in banking organisations. The findings show that firm size (Size), capital (CAR), and operating cost of operating income (BOPO) have no significant impact on non-performing loans. However, profitability (ROE) has a significant influence on non-performing loans.

Keywords: *Bank Size, Capitalization, Profitability, Efficiency, Non- Performing Loans*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat telah mengubah kebiasaan manusia dan menghasilkan ekspektasi baru yang mahal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seseorang perlu mencari penghasilan yang memadai, biasanya melalui pekerjaan. Namun, jika penghasilan dari pekerjaan tidak mencukupi, orang dapat mempertimbangkan opsi lain seperti mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan atau individu lainnya (Ramadhan, Firdaus, Sunlaydi, & Mierkhahani, 2022).

Dalam dunia perbankan, konsep Moral Hazard (bahaya moral) telah menjadi perhatian utama bagi para ahli ekonomi dan praktisi keuangan. Moral hazard merujuk pada perilaku agen yang mengambil risiko lebih tinggi karena mereka tidak memikul seluruh konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam konteks perbankan, moral hazard terkait erat dengan hubungan antara pemberi pinjaman (bank) dan peminjam (debitur), di mana pihak yang meminjam cenderung mengambil risiko yang lebih tinggi karena mereka tahu bahwa pihak yang memberi pinjaman akan menanggung sebagian besar risiko jika pinjaman tidak terbayar.

Risiko kredit dapat muncul dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh bank, seperti menerima permohonan kredit, melakukan transaksi antar bank, menyalurkan kredit, membiayai perdagangan, menanggung komitmen dan situasi darurat, serta terlibat dalam obligasi, transaksi nilai tukar, dan derivatif (Hassan, Khan, & Paltrinieri, 2019). Banyaknya pinjaman yang gagal bayar di sektor keuangan menjadi salah satu faktor yang sering berujung pada kebangkrutan. (Dichevska, Karadzova, & Jolevski, 2018).

Pinjaman bank tidak selalu bebas risiko; beberapa diantaranya membawa risiko besar yang mungkin membahayakan kemampuan bank untuk tetap mampu membayar utang. Rasio Non-Performing Loan (NPL) adalah metrik yang dipergunakan untuk mengevaluasi efektivitas bank dalam mengelola pinjaman nasabah yang tidak menghasilkan pendapatan (Andreani dan Erick, 2016). NPL merupakan statistik penting untuk menganalisis kinerja bank. Tingkat NPL yang tinggi mungkin mencerminkan kegagalan bank dalam mengelola operasionalnya, seperti masalah likuiditas (kesulitan membayar kewajiban kepada pihak ketiga), rentabilitas (kesulitan mendapatkan pembayaran dari peminjam), dan solvabilitas (penurunan modal bank) (Dwihandayani, 2017).

Rasio NPL mengukur efektivitas manajemen bank dalam menangani kredit bermasalah. Ketika jumlah kredit bermasalah meningkat, rasio NPL akan naik, menandakan potensi kerugian dan penurunan kualitas portofolio kredit bank. Sebaliknya, penurunan persentase NPL menunjukkan peningkatan kualitas kredit dan dapat meningkatkan Profitabilitas bank. Akibatnya, rasio kredit bermasalah (NPL) yang rendah dapat mengurangi kerentanan bank terhadap risiko kredit. Plafon sebesar 5% telah diberlakukan oleh Bank Indonesia untuk kredit bermasalah (NPL). Semakin rendah persentase NPL, semakin stabil laba yang dapat dihasilkan oleh bank. Berikut adalah contoh ilustrasi rasio NPL dari beberapa perusahaan dalam industri perbankan:

Tabel 1 Rata-Rata Nilai NPL (Non -Performing Loan) Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2019 - 2023

No	Kode Bank	Nama PT	Tahun				
			2019	2020	2021	2022	2023
1	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.	3,85	4,09	3,93	4,70	3,77
2	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	7,83	4,75	4,64	7,99	1,53
3	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	2,79	3,62	3,46	2,80	1,96
4	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	1,53	2,63	3,04	4,56	4,43
5	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	5,01	22,27	14,09	9,45	9,36

Sumber: Laporan pertumbuhan laba pada masing-masing perusahaan di BEI

Rata-rata nilai Non-performing Loan (NPL) dari beberapa bank pada periode 2019-2023 menunjukkan variasi dalam tingkat kredit bermasalah. Bank Mayapada Internasional Tbk. (MAYA) memiliki tingkat NPL yang relatif stabil antara 3,85% hingga 4,70%. Bank Sinarmas Tbk. (BSIM) mengalami fluktuasi signifikan dengan lonjakan tajam pada tahun 2019 dan 2022, diikuti penurunan drastis pada tahun 2023. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) menunjukkan stabilitas dengan NPL sekitar 2,79% hingga 3,62%. Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) mengalami kenaikan NPL pada tahun 2019–2022, lalu turun pada tahun 2023, namun tetap berada di bawah batas minimum. Sementara itu, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) mencatat fluktuasi besar pada tingkat NPL, dengan puncak pada tahun 2020 dan 2021 sebelum menurun pada tahun 2023. Pemantauan indikator risiko kredit seperti NPL penting untuk menilai kesehatan bank, karena tingkat NPL yang tinggi dapat menunjukkan risiko yang mengancam kelangsungan bank. Beberapa bank, seperti Bank Sinarmas dan BPD Jawa Timur, menghadapi kesulitan kredit pada periode tersebut.

Sejumlah variabel, seperti ukuran perbankan, permodalan, profitabilitas, dan efisiensi, mempengaruhi kredit bermasalah. Ukuran suatu bank, yang didasarkan pada variabel-variabel seperti total aset dan modal yang dimiliki, merupakan indikator relatif dari besarnya bank tersebut. Total aset dan modal bank meningkat seiring dengan ukurannya. Oleh karena itu, Jumlah total aset yang dimiliki bank meningkat seiring dengan kemampuannya menyalurkan kredit. (Agustriana, 2018).

Unsur lain yang mungkin berdampak pada kredit bermasalah adalah permodalan. Modal merupakan ukuran penting yang mencerminkan kapasitas bank untuk menangani risiko kredit dan diukur dengan rasio kecukupan modal. Kapasitas bank dalam menyerap risiko kredit meningkat dengan persentase tersebut (Rizky, 2016). Risiko gagal bayar kredit meningkat seiring dengan kecukupan modal karena hal ini berarti diperlukan lebih banyak uang untuk memberikan pinjaman kepada nasabah.

Profitabilitas bank, yang diukur antara lain melalui laba atas ekuitas, mempengaruhi kinerja bank dan dapat berfungsi sebagai katalis untuk ekspansi ekonomi jangka panjang. Profitabilitas yang baik memungkinkan bank mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk inisiatif pertumbuhan, yang dapat mengurangi risiko kredit bermasalah (NPL) dan meningkatkan kualitas kredit. BOPO digunakan untuk menilai efektivitas manajemen biaya, di mana biaya operasional yang melebihi pendapatan dapat meningkatkan risiko NPL. Stabilitas sektor perbankan sangat penting dalam mengelola risiko kredit bermasalah, yang berdampak signifikan pada kesehatan keuangan bank dan stabilitas ekonomi. Penelitian mengenai dampak ukuran, efisiensi, profitabilitas, dan permodalan bank sangat penting untuk memahami variabel-variabel yang mempengaruhi NPL dan membantu pengembangan langkah-langkah yang lebih efisien dalam mengelola risiko kredit, meningkatkan ketahanan sistem keuangan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan.

METODE

Peneliti menerapkan pendekatan yang bersifat kuantitatif. Seluruh organisasi di industri perbankan yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) menjadi bagian dari demografi penelitian ini. Sebanyak 200 titik data dari bisnis perbankan yang tercatat dalam rentang waktu 2019 hingga 2023 di BEI dipergunakan sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi analisis regresi linier berganda, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (termasuk uji autokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas, dan multikolinieritas), dan uji hipotesis (menggunakan uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN
Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	200	510884802669	2,E+15	2,13E+14	4,282E+14
CAR	200	9,01	169,92	32,3361	22,38514
ROE	200	-117,22	48,67	1,6047	20,52100
BOPO	200	43,80	287,86	94,8140	35,44608
NPL	200	,00	22,27	3,2908	2,62038
Valid N (listwise)	200				

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Mengacu pada temuan analisis deskriptif pada tabel di atas, data yang digunakan selama lima tahun antara tahun 2019 hingga 2023 berasal dari 200 sampel yang dikumpulkan dari 40 organisasi perbankan, Variabel independen yang diamati meliputi ukuran perusahaan, Permodalan, profitabilitas, beban operasional pendapatan operasional, dan kredit bermasalah.

Permodalan yang diukur melalui CAR (Capital Adequacy Ratio) menunjukkan rata-rata 32,34 dengan standar deviasi 22,39, yang berarti bank umumnya mampu mengelola risiko dengan baik karena berada di atas batas minimum 8%. Profitabilitas yang diukur dengan ROE menunjukkan rata-rata 1,60 dengan standar deviasi 20,52, yang mengindikasikan profitabilitas perusahaan rendah dibandingkan standar 15%. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki rata-rata 94,81 dengan standar deviasi 35,45, menunjukkan efisiensi operasional yang rendah karena berada di atas batas 90%. Sedangkan NPL (Non-Performing Loan) memiliki rata-rata 3,29 dengan standar deviasi 4,52, menandakan kesehatan keuangan yang cukup baik karena berada di bawah batas 5%..

Uji Normalitas

Sebaran residu yang ditunjukkan dengan titik-titik dengan jumlah sampel 162 masih berada pada atau mendekati garis lurus pada gambar plot probabilitas normal. Distribusi datanya berpusat pada satu garis lurus atau tidak tersebar terlalu jauh dari satu garis lurus, seperti yang ditunjukkan oleh normalitas di atas dan bekesimpulan bahwa kriteria kenormalan terpenuhi.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			162
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		1,50181447
Most Extreme Differences	Absolute		,064
	Positive		,064
	Negative		-,030
Test Statistic			,064
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,100
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		,104
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,096
		Upper Bound	,112

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Nilai signifikansi dicapai sebesar 0,100, melampaui nilai 0,05, berdasarkan temuan uji signifikansi melalui uji Kolmogorov-Smirnov. Ini mengindikasikan bahwa distribusi data adalah normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolonearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LAG_SIZE	,822	1,216
	LAG_CAR	,826	1,211
	LAG_ROE	,297	3,366
	LAG_BOPO	,278	3,600

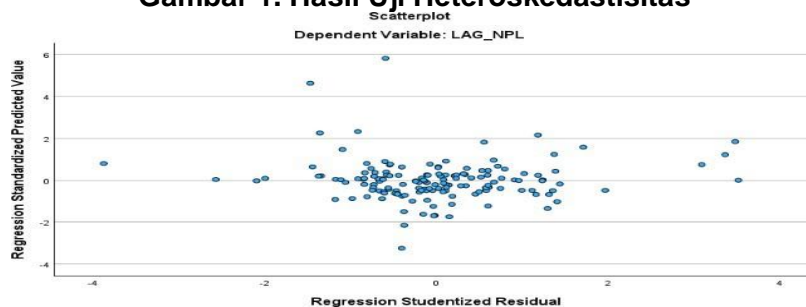
Sumber : Data diolah oleh penulis

Hasil uji multikolonearitas menunjukkan karakteristik variabel dalam model regresi. Variabel SIZE dan cara menunjukkan nilai toleransi yang cukup tinggi (0,822 dan 0,826) serta VIF yang rendah (1,216 dan 1,211), menunjukkan bahwa keduanya tidak mengalami multikolonearitas yang signifikan dengan variabel lain dalam model. Di sisi lain, variabel ROE dan BOPO memiliki nilai toleransi yang rendah (0,297 dan 0,278) dan VIF yang lebih dari 3 (3,366 dan 3,6), mengindikasikan adanya multikolonearitas yang signifikan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi menentukan ketika variasi yang tidak sesuai antara residual dan observasi dalam analisis regresi. Jika sumbu Y tidak menunjukkan variasi yang signifikan dan Apabila pola yang teramati tidak ada, maka heteroskedastisitas juga tidak ada.

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah oleh Penulis

Hasil scatterplot dengan jelas mengindikasikan bahwa titik-titik data tersebar serta tidak memiliki pola yang jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan mengevaluasi ada/tidak hubungan atau keterkaitan antar data tahun tertentu (t) serta tahun sebelumnya. Apabila korelasi ini terjadi, maka masalah autokorelasi akan terjadi. Temuan uji autokorelasi dengan memakai Uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi
 Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	,446 ^a	,199	,176	1,18250	,199	8,920	4	144	<,001	2,088

a. Predictors: (Constant), LAG_BOPO, LAG_CAR, LAG_SIZE, LAG_ROE

b. Dependent Variable: LAG_NPL

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Dari hasil uji didapat nilai ambang batas atas Durbin Watson. (DU) yang dihitung menggunakan sampel dari 162 perusahaan adalah 1.7939. Dengan menggunakan rumus $Du < DW < 4 - Du$ untuk mengevaluasi keberadaan autokorelasi, dapat disimpulkan bahwa $1.7939 < 2.088 < 2.2061$ setelah perhitungan. Hal ini mengindikasikan bahwa data tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda autokorelasi yang signifikan berdasarkan nilai DW yang diperoleh.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dapat mengukur dampak individual atau gabungan dari size (X1), CAR (X2), ROE (X3), dan BOPO (X4) terhadap NPL (Y). Tabel pada lampiran berisi rincian lebih lanjut tentang perhitungan statistik untuk analisis regresi linier berganda.

Tabel 6 Hasil Uji Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,827	,811		1,020	,310
	LAG_SIZE	7,791E-16	,000	,083	1,004	,317
	LAG_CAR	-,011	,010	-,085	-1,040	,300
	LAG_ROE	-,058	,027	-,293	-2,144	,034
	LAG_BOPO	,020	,016	,175	1,238	,218

a. Dependent Variable: LAG_NPL

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Nilai konstanta (a) sebesar 0.827 dengan standar error 0.811. Ini mengindikasikan bahwa ketika nilai semua variabel independen (ukuran perusahaan, permodalan, profitabilitas, beban operasional pendapatan operasional) adalah nol, maka kredit bermasalah (Y) = 0.827. 7.791E-16 merupakan nilai koefisien regresi. Non-performing loan akan naik sebesar 7.791E-16 jika nilai variabel ukuran bisnis naik satu satuan.

Koefisien variabel Size (β_1) Berdasarkan perhitungan untuk pengaruh Size terhadap kredit bermasalah diperoleh koefisien sebesar 7,791E-16, artinya jika nilai SIZE ditingkatkan sebesar 1%, maka kredit bermasalah mengalami peningkatan sebesar 7,791E-16. Koefisien regresi -0,011 mengindikasikan adanya korelasi negatif antara variabel modal dengan tingkat kredit bermasalah. Lebih tepatnya, kenaikan satu satuan pada variabel modal diprediksi akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,011 satuan pada tingkat kredit bermasalah. Koefisien regresi -0,058 mengindikasikan bahwa kenaikan profitabilitas sebesar satu unit setara dengan penurunan persentase kredit bermasalah 0,058. Koefisien regresi 0,020 mengindikasikan hubungan yang sedikit positif. Kenaikan pendapatan dan beban operasional sebesar satu unit akan menyebabkan penurunan kredit bermasalah 0,02.

Uji Simultan (Uji F)

Tes hipotesis memperlihatkan suatu variabel bebas satu sama lain serta pengaruhnya pada variabel terikat dilakukan pengujian menggunakan uji F.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49,890	4	12,472	8,920	<,001 ^b
	Residual	201,355	144	1,398		
	Total	251,245	148			

a. Dependent Variable: LAG_NPL

b. Predictors: (Constant), LAG_BOPO, LAG_CAR, LAG_SIZE, LAG_ROE

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Hipotesis nol (H01): Tidak ada pengaruh Ukuran Bank, Permodalan, Profitabilitas dan Efisiensi secara simultan terhadap Kredit Bermasalah. Hipotesis alternatif (Ha1): Terdapat pengaruh Ukuran Bank, Permodalan, Profitabilitas dan Efisiensi secara simultan terhadap Kredit Bermasalah.

Dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,01 dan nilai f-statistik sebesar 8,920 digunakan temuan uji F simultan dari tabel regresi. Dengan demikian, hipotesis nol (H01) menyatakan bahwa model regresi adalah keseluruhan tidak memiliki dampak nyata terhadap variabilitas kebijakan NPL, ditolak. Penerimaan hipotesis alternatif (Ha1).

Uji Parsial (Uji t)

Uji-t mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji-t dapat dipergunakan untuk mengetahui pengaruh suku bunga serta nilai tukar terhadap harga saham yang merupakan variabel terikat.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (t-test)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,827	,811		1,020	,310
	LAG_SIZE	7,791E-16	,000	,083	1,004	,317
	LAG_CAR	-,011	,010	-,085	-1,040	,300
	LAG_ROE	-,058	,027	-,293	-2,144	,034
	LAG_BOPO	,020	,016	,175	1,238	,218

a. Dependent Variable: LAG_NPL

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Pengujian mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan (Size) tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah kredit bermasalah. Hasil tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai 0,317. Akibatnya H_{e2} ditolak sedangkan H_{o2} disetujui dalam penelitian.

Berdasarkan temuan pengujian tersebut, permodalan tidak berpengaruh terhadap kuantitas kredit bermasalah (NPL). Nilai signifikansi yang diperoleh 0,3 yang mengindikasikan nilai lebih besar dari 0,05. Hasilnya H₃ diterima sedangkan H₃ ditolak penelitian

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, ROE mempunyai dampak yang cukup besar atas tingkat NPL. Nilai signifikansi yang ditentukan 0,034 mengindikasikan nilai di bawah 0,05. Penelitian ini menyimpulkan bahwa H_{e4} benar dan H_o salah

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, BOPO tidak menurunkan jumlah NPL secara signifikan. Nilai signifikansi 0,218 mengindikasikan bahwa outcome lebih besar dari 0,05. Akibatnya penelitian menerima H₅ dan menolak H₅.

Uji Koefisien Determinasi R²

Uji R-square mengukur proporsi variabilitas dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas. Proporsi sisanya disebabkan oleh variasi variabel lain yang tidak dipertimbangkan dalam model.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change
1	,446 ^a	,199	,176	1,18250	,199

a. Predictors: (Constant), LAG_BOPO, LAG_CAR, LAG_SIZE, LAG_ROE

b. Dependent Variable: LAG_NPL

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Nilai tabel Adjusted R Square 0,176 menandakan bahwa variabel bebas dalam model ini menjelaskan sekitar 17,6% dari variabilitas variabel terikat. Namun demikian, 82,4% dari jumlah ini dapat dikaitkan dengan faktor-faktor eksternal yang belum diperhitungkan dalam penelitian ini.

Diskusi

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Permodalan, Profitabilitas Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Kredit Bermasalah

Ukuran perusahaan, permodalan (CAR), profitabilitas (ROE), dan rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit bermasalah (NPL). Perusahaan besar cenderung lebih mampu menangani risiko kredit karena sumber daya keuangan yang lebih kuat. Modal yang besar meningkatkan kapasitas perusahaan untuk mengatasi risiko kredit. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif, mengurangi kemungkinan kredit macet. Efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO juga mempengaruhi NPL, di mana BOPO yang rendah meningkatkan efisiensi dan menurunkan risiko kredit bermasalah. Secara keseluruhan, keempat faktor ini berkontribusi positif dalam mengelola risiko kredit..

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kredit Bermasalah

Uji sampel penelitian mengungkapkan hubungan yang lemah namun penting antara ukuran perusahaan dan kredit bermasalah. Temuan pengujian terhadap sampel penelitian mengindikasikan nilai signifikan secara statistik 0.317, yang lebih tinggi dari ambang batas 0.05. Temuan pengujian mengindikasikan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Akibatnya, organisasi dengan ukuran yang lebih besar umumnya memperlihatkan tingkat kredit bermasalah yang lebih rendah dibandingkan dengan organisasi yang lebih kecil. Ini mengindikasikan bahwa organisasi dengan cakupan kegiatan yang lebih besar dan kemampuan manajerial yang lebih baik lebih mampu menangani risiko kredit mereka dengan baik. Perusahaan dengan skala yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengatasi kesulitan keuangan dan memastikan stabilitas operasional, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Dengan demikian, ukuran organisasi yang lebih besar dapat membantu mengurangi risiko kredit macet dan meningkatkan kesehatan keuangan perusahaan.

Temuan penelitian ini selaras dengan studi Kurniasari (2007) Temuan penelitian tidak mengungkapkan adanya hubungan substansial antara ukuran bank dan NPL. Studi yang dilakukan oleh Misra & Dhal (2010) dan Greenidge & Grosvenor (2010) mengungkapkan bahwa bank-bank besar memiliki rasio kredit bermasalah (NPL) yang lebih rendah, meskipun Rajan & Dhal (2003) menemukan fakta sebaliknya.

Pengaruh Permodalan Terhadap Kredit Bermasalah

Pengujian ini mengindikasikan bahwa modal tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah kredit bermasalah (NPL). Nilai signifikansi 0,3 menandakan hasil yang lebih tinggi dari ambang batas 0,05. Variabel modal memberikan dampak yang merugikan terhadap kredit bermasalah. Jumlah modal yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk mengurangi risiko yang terkait dengan pinjaman yang tidak dilunasi. Dengan kata lain, perusahaan dengan struktur permodalan yang kuat dan memadai, yakni memiliki modal yang memadai dan solid, lebih mampu menghadapi tekanan keuangan dan mengelola risiko kredit mereka secara efektif. Permodalan yang baik dapat memberikan bantalan finansial yang stabil, memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kredit mereka dengan lebih mudah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Sebaliknya, perusahaan dengan permodalan yang lemah mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola utang dan risiko, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan kredit bermasalah. Dengan demikian, permodalan yang solid berperan penting dalam mengurangi risiko kredit bermasalah dan meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan.

Temuan studi ini selaras dengan temuan dari Suryaningsih et al. (2014) Modal mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kredit bermasalah pada waktu yang berbeda. Menurut Prananda et al. (2022) permodalan mempunyai dampak yang besar dan merugikan terhadap NPL. Permodalan mempunyai dampak yang menguntungkan terhadap kredit bermasalah menurut Marisyah (2019). Jumlah kredit bermasalah bertambah seiring bertambahnya modal.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kredit Bermasalah

Temuan uji sampel penelitian menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,034, yang berada di bawah ambang batas krusial sebesar 0,05. Louzis dkk. (2012) menemukan bahwa peningkatan kredit bermasalah menyebabkan penurunan tingkat ROE bank. Bank akan menghadapi tantangan dalam mengembalikan pinjamannya, yang mengarah pada penurunan kinerja secara keseluruhan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan tingkat pengembalian ekuitas. Hal ini disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi bank dalam memulihkan pinjaman yang bermasalah, yang mengarah pada penurunan kinerja keuangan dan akhirnya menurunkan ROE. sistem pengawasan yang efektif untuk memantau dan mengelola risiko secara proaktif. Pengawasan yang kuat membantu dalam mendeteksi dan mencegah kegagalan dalam manajemen risiko.

Konsisten dengan penelitian terdahulu, studi ini juga mengkonfirmasi bahwa profitabilitas secara signifikan menurunkan terjadinya kredit bermasalah. Cahyati (2018). Hastasari & Suharini (2022) memperlihatkan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kredit bermasalah.

Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Non-Performing Loans (NPL)

Penilaian terhadap sampel penelitian mengungkapkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan secara statistik antara biaya operasional, pendapatan, dan kredit bermasalah. Dengan kata lain, variasi dalam BOPO tidak memiliki dampak yang substansial terhadap tingkat NPL yang dialami bank. Metrik BOPO, yang menilai efisiensi operasional dengan membandingkan biaya operasional dengan laba operasional, tidak memiliki korelasi langsung dengan peningkatan risiko NPL (kredit bermasalah). Meskipun BOPO yang tinggi dapat menunjukkan bahwa beban operasional bank relatif besar dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya, hal ini tidak selalu berarti bahwa tingkat NPL akan meningkat secara signifikan. bank mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola biaya operasional, hal ini tidak secara otomatis berdampak pada kualitas pinjaman yang diberikan. Faktor lain seperti kebijakan kredit, kondisi ekonomi, dan manajemen risiko kredit dapat memainkan peran yang lebih besar dalam menentukan tingkat NPL daripada sekadar efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO.

Menurut Permatasari (2019), menegaskan bahwa walaupun tidak signifikan secara statistik, BOPO mempunyai dampak yang baik terhadap NPL. Jayanti & Haryanto (2013), Menegaskan bahwa terdapat keterkaitan yang jelas serta langsung antara BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) dengan munculnya Non Performing Financing (NPF) atau Kredit Bermasalah (NPL), yang berpengaruh positif.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak beban operasional, modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pendapatan operasional yang terkait dengan kredit bermasalah pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI pada rentang waktu 2019 hingga 2023. Temuan penelitian ini adalah secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

1. Pada perusahaan perbankan, kredit bermasalah dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan (Size), permodalan (CAR), profitabilitas (ROE), dan pengeluaran operasional dan pendapatan (BOPO) secara bersamaan.
2. Terdapat beberapa bukti bahwa kredit bermasalah tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan (Size).
3. Jumlah modal (CAR) yang kecil tidak mempunyai dampak nyata terhadap kredit bermasalah.
4. Kredit bermasalah (Non Performing Loan) dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas (ROE) sampai batas tertentu.
5. Terdapat bukti bahwa kredit bermasalah tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pengeluaran operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriana, D. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Ukuran Bank, Tingkat Likuiditas, dan Rasio Modal Terhadap Risiko Kredit Pada Bank Umum Konvensional Go Public yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Energies*, 6(1), 1–8.
- Andreani, C. B., & Erick, B. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122
- Bank Indonesia. (2004). Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia*, 1(1),
- Cahyati Arika. (2018). Analisis Pengaruh Ldr, Car, Bopo, Roe Dan Roa Terhadap Npl/Npf Pada Perbankan Di Indonesia (Periode 2013 -2017) *Jurnal. Jurnal Akuntansi*
- Dichevska, S., Karadzova, V., & Jolevski, L. (2018). The impact of non- performing loans on households on the financial performance of banks in Macedonia. *Horizons.A*, 23, 103–122.
- Dwihandayani, D. (2017). Analisis Kinerja Non Performing Loan (Npl) Perbankan Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Npl. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(3), 265–274
- Greenidge, K., & Grosvenor, T. (2010). Forecasting Non-Performing Loans In Barbados. *Journal of Business, Finance and Economics in Emerging Economies*, 5(1), 80–107.
- Hassan, M. K., Khan, A., & Paltrinieri, A. (2019). Liquidity risk, credit risk and stability in Islamic and conventional banks. *Research in International Business and Finance*, 48, 17–31
- Hastasari, R., & Suharni. (2022). Pengaruh Inflasi dan Non-Performing Loans (NPL) Terhadap Return on Equity (ROE) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Indonesia. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 311–342
- Kurniasari. (2007). Analisis Pengaruh Efisiensi Dan Penyaluran Kredit Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia (Rasio BOPO, LDR Dan NPL). Semarang: Universitas Diponegoro
- Misra, B. M., & Dhal, S. (2010). Pro-Cyclical Management Of Banks' Non- Performing Loans By The Indian Public Sector Banks. *BIS Asian Research Papers*, 16(1), 1–23
- Natasia Rizky. (2016). Pengaruh Risiko Kredit, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Efisiensi Usaha Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 15(1), 165–175
- Rajan, R., & Dhal, S. C. (2003). Non-Performing Loans And Terms Of Credit Of Public Sector Banks In India: An Empirical Assessment. *Reserve Bank of India Occasional Papers*, 24(3), 81–121.
- Ramadhan, S. H., Firdaus, Y. F., Sunlaydi, D. B., & Mierkhahani, R. (2022). Upaya Hukum Kredit Bermasalah Bagi Bank Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Usm Law Review*, 5(2), 523. <https://doi.org/10.26623/julr.v5i2.5270>
- Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2015). Strategi Pengelolaan Non Performing Loan (Npl) Bank Umum Yang Go Public. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1), 84–96. <https://doi.org/10.15294/jdm.v6i1.4299>
- Misra, B. M., & Dhal, S. (2010). Pro-Cyclical Management Of Banks' Non- Performing Loans By The Indian Public Sector Banks. *BIS Asian Research Papers*, 16(1), 1–23
- Natasia Rizky. (2016). Pengaruh Risiko Kredit, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Efisiensi Usaha Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 15(1), 165–175
- Prananda, I. K. R. P., Sukadana, I. W., & Suarjana, I. W. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *EMAS*, 3(3), 163–175
- Rajan, R., & Dhal, S. C. (2003). Non-Performing Loans And Terms Of Credit Of Public Sector Banks In India: An Empirical Assessment. *Reserve Bank of India Occasional Papers*, 24(3), 81–121.
- Ramadhan, S. H., Firdaus, Y. F., Sunlaydi, D. B., & Mierkhahani, R. (2022). Upaya Hukum Kredit Bermasalah Bagi Bank Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Usm Law Review*, 5(2), 523. <https://doi.org/10.26623/julr.v5i2.5270>

- Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2015). Strategi Pengelolaan Non Performing Loan (Npl) Bank Umum Yang Go Public. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1), 84–96. <https://doi.org/10.15294/jdm.v6i1.4299>.
- Suryaningsih, N., Yumanita, D., & Deriantino, E. (2014). *Early Warning Indicators: Banking Liquidity Risk*. Jakarta: Bank Indonesia.